

**PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM*
DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK
(Studi Kasus Penentuan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap Pada
RSUD Deli Serdang Lubuk Pakam)**

SHITA TIARA¹

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Nusantara
email : ae_shita@yahoo.com

SYARIFAH LIDYA HADINI²

Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Nusantara
Email : syarifah@yahoo.com

ABSTRACT

Activity Based Costing System is an accounting information system that implements the concepts of accounting activity to produce more accurate cost. Activity-based cost calculation is costing approach that charge resources to cost objects such as products, services, or customer based activities undertaken for the cost objects. Deli Serdang Hospital in determining the basic price is still using the traditional cost accounting. This system is not suitable for the calculation of the cost of products such as hospitals that have diversified (diversity) high product thus providing cost information is distorted. Determination of the basic price no longer reflects the specific activity because of the many categories of indirect and likely to remain (fixed). The results showed that there are differences in the magnitude of the cost in the determination of the rates of hospitalization services with traditional methods and Activity Based Costing System. Compared with traditional methods, Activity Based Costing System provides greater results. This happens because the loading overhead on each product is charged on many cost driver, so that the application of Activity Based Costing System has been able to allocate costs to each room activity hospitalization appropriately based on the consumption of each activity.

Keywords : Activity Based Costing System, cost of goods

PENDAHULUAN

Di zaman yang modern dimana perkembangan dunia usaha berkembang dengan pesat, setiap perusahaan saling bersaing dan beradu strategi dalam menarik konsumen. Hal tersebut tidak hanya terjadi pada perusahaan dagang; konstruksi ataupun manufaktur tetapi juga dalam bidang usaha jasa. Rumah sakit merupakan salah satu perusahaan yang bersaing dalam bidang pelayanan jasa kesehatan. Banyak rumah sakit yang didirikan baik oleh pemerintah maupun swasta sehingga timbul persaingan yang sangat ketat sehingga dibutuhkan adanya peningkatan kualitas produk maupun pelayanan.

Rumah sakit memiliki fungsi memberikan pelayanan dan perawatan kepada pasien meliputi rawat jalan rujukan, rawat inap lanjutan, tindakan medik serta pemeriksaan penunjukan lainnya. Rumah sakit mendapatkan profit / keuntungan dari hasil penjualan jasa. Untuk mendapatkan hasil keuntungan yang maksimal, rumah sakit harus memberikan pelayanan yang terbaik. Salah satu sumber pemasukan adalah jasa rawat inap yang harus dibayar oleh pemakai jasa rawat inap. Penentuan tarif jasa merupakan keputusan yang sangat penting. Dengan adanya berbagai macam fasilitas pada jasa rawat inap serta jumlah biaya overhead yang tinggi, maka semakin menuntut ketepatan dalam pembebanan biaya yang sesungguhnya.

Adakalanya dalam menentukan harga pokok produk rumah sakit masih menggunakan akuntansi biaya tradisional. Sistem ini tidak sesuai untuk perhitungan biaya produk seperti rumah sakit yang memiliki diversifikasi (keanekaragaman) produk yang tinggi sehingga memberikan informasi biaya yang terdistorsi (Supriyono, 2002). Sistem perhitungan biaya tradisional memiliki karakteristik khusus, yaitu dalam penggunaan ukuran yang berkaitan dengan volume atau ukuran tingkat unit secara eksklusif sebagai dasar untuk mengalokasikan overhead ke output sehingga bisa mengakibatkan kesalahan dalam penentuan biaya, perencanaan, pengawasan dan pengambilan keputusan, perencanaan, dan pengendalian (Carter & Usry).

Pada tahun 1800-an, perusahaan masih menggunakan akuntansi biaya tradisional dalam menentukan harga pokok produknya. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, pada awal tahun 1900-an lahirlah suatu sistem penentuan harga pokok produk berbasis aktivitas yang dirancang untuk mengatasi distorsi pada akuntansi biaya tradisional yang disebut *activity based costing*.

Activity Based Costing adalah sebuah sistem informasi akuntansi yang mengidentifikasi bermacam-macam aktivitas yang dikerjakan di dalam suatu perusahaan. *Activity based costing* menganggap bahwa timbulnya biaya disebabkan oleh aktivitas yang menghasilkan produk. Pendekatan ini menggunakan penggerak biaya pada aktivitas yang menimbulkan biaya dan akan lebih akurat diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan beraneka ragam jenis produk serta sukar untuk mengidentifikasi biaya tersebut ke setiap produk secara individual. Untuk mengendalikan biaya, pihak rumah sakit memerlukan sistem akuntansi yang tepat, khususnya metode penghitungan penentuan biaya guna menghasilkan informasi biaya yang akurat berkenaan dengan biaya aktivitas pelayanannya.

RSUD Deli Serdang Lubuk Pakam merupakan salah satu rumah sakit milik pemerintah yang melayani kesehatan masyarakat sekitar Lubuk Pakam. RSUD Deli Serdang Lubuk Pakam dalam menentukan harga pokoknya, masih menggunakan sistem biaya tradisional yang penentuan harga pokoknya tidak lagi mencerminkan aktivitas yang spesifik karena banyaknya kategori yang bersifat tidak langsung dan cenderung tetap (*fixed*). Padahal perhitungan biaya rawat inap sangat penting karena berkaitan dengan masalah penentuan harga pokok rawat inap, yang pada akhirnya akan mempengaruhi penentuan harga jualnya / tarif rawat inap.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian *Activity Based Costing System*

Activity based costing system merupakan sistem yang menerapkan konsep-konsep akuntansi aktivitas untuk menghasilkan perhitungan harga pokok yang lebih akurat. Namun, dari perspektif manajerial, *activity based costing* tidak hanya menawarkan lebih dari sekedar informasi biaya produk yang akurat akan tetapi juga menyediakan informasi tentang biaya dan kinerja dari aktivitas dan sumber daya serta dapat menelusuri biaya-biaya secara akurat ke objek biaya selain produk, misalnya pelanggan dan saluran distribusi.

Carter & Usry (2006) mendefinisikan *activity based costing* sebagai suatu sistem perhitungan biaya di mana tempat penampungan biaya overhead yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang memasukkan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume. *Activity based costing* mengakui bahwa banyak biaya-biaya lain yang pada kenyataannya dapat ditelusuri tidak ke unit output, tetapi ke aktivitas yang diperlukan untuk memproduksi output.

Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas merupakan pendekatan perhitungan biaya yang membebaskan biaya sumber daya ke objek biaya seperti produk, jasa, atau pelanggan berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya tersebut.

Konsep-Konsep Dasar *Activity Based Costing System*

Activity Based Costing System adalah suatu sistem akuntansi yang terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk/jasa. *Activity based costing system* menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut. Aktivitas adalah setiap kejadian atau kegiatan yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*) yakni, bertindak sebagai faktor penyebab dalam pengeluaran biaya dalam organisasi. Aktivitas-aktivitas ini menjadi titik perhimpunan biaya.

Cost driver adalah kejadian atau aktivitas yang menyebabkan atau berakibat keluarnya biaya. Dalam *activity based costing system*, biaya ditelusuri ke aktivitas dan kemudian ke produk. *Activity based costing system* mengasumsikan bahwa aktivitas-aktivitaslah yang mengkonsumsi sumber daya dan bukannya produk.

Ada dua dimensi *activity based costing system* menurut Hansen dan Mowen (2004), yaitu:

1. Dimensi biaya (*cost dimension*), menyediakan informasi biaya mengenai sumber daya, aktivitas-aktivitas, produk, dan pelanggan (dari objek biaya lainnya yang mungkin menjadi perhatian perusahaan).
2. Dimensi proses (*process dimension*), menyediakan informasi mengenai aktivitas apa yang dilakukan, mengapa, dan sebaik apa aktivitas tersebut dilakukan. Dimensi ini memungkinkan perusahaan melakukan peningkatan-peningkatan kinerja yang berkesinambungan dengan mengukur hasilnya.

***Activity Based Costing System* Sebagai Pengganti Model Tradisional**

Konsep *activity based costing* timbul karena sistem akumulasi biaya tradisional (*traditional costing*) yang dipakai tidak dapat mencerminkan secara benar besarnya pemakaian biaya produksi dan biaya sumber daya fisik secara benar. Sistem akuntansi biaya tradisional dirancang hanya untuk menyajikan

informasi biaya pada tahap produksi yang merupakan salah satu dari 3 (tiga) tahap proses pembuatan produk tahap desain dan pengembangan produk, tahap produksi dan tahap distribusi. System akuntansi tradisional mempunyai kelemahan, yaitu :

- a) Hanya menggunakan jam kerja langsung (biaya tenaga kerja langsung) sebagai dasar untuk mengalokasikan biaya overhead dari pusat biaya kepada produk dan jasa.
- b) Hanya alokasi yang berkaitan dengan volume yang digunakan untuk mengalokasikan biaya overhead yang sangat berbeda.
- c) *Cost pool (Cost Centers)* yang terlalu besar dan berisi mesin yang mempunyai struktur biaya overhead yang sangat berbeda
- d) Biaya pemesanan dan penyerahan rancangan produk dan jasa sangat berbeda diantara berbagai saluran distribusi, namun system akuntansi biaya konvensional tidak memperdulikan biaya pemasaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembebanan biaya secara tradisional kurang tepat karena hanya berdasarkan jumlah produksi, sehingga mempunyai kelemahan-kelemahan yang membuat *undercost* pada volume yang rendah, produk sederhana, namun *overcost* pada volume tinggi dengan produk yang kompleks, dengan demikian perhitungan biaya menjadi terdistorsi. *Activity Based Costing* menghilangkan distorsi sehingga dapat diketahui harga pokok proses, jasa dan produk yang sebenarnya.

Perbandingan Sistem Biaya Tradisional dengan *Activity Based Costing System*

Activity based costing system adalah sistem yang terdiri atas dua tahap, yaitu tahap pertama melacak biaya pada berbagai aktivitas, dan tahap kedua membebankannya ke berbagai produk. Penentuan harga pokok produk secara konvensional juga melibatkan dua tahap, namun pada tahap pertama biaya-biaya tidak dilacak ke aktivitas melainkan ke suatu unit organisasi misalnya pabrik, atau departemen-departemen. Baik pada sistem konvensional maupun *activity based costing*, tahap kedua meliputi pelacakan biaya ke berbagai produk. Perbedaan prinsip perhitungan dari kedua metode tersebut adalah jumlah *cost driver* yang digunakan. Sistem penentuan harga pokok dengan *activity based costing* menggunakan *cost driver* yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan sistem konvensional yang hanya menggunakan satu atau dua *cost driver* berdasarkan unit.

Keunggulan dan Kelemahan *Activity Based Costing System*

Keunggulan *activity based costing* adalah sebagai berikut:

- a) Suatu pengkajian *activity based costing* dapat meyakinkan manajemen bahwa mereka harus mengambil sejumlah langkah untuk menjadi lebih kompetitif. Sebagai hasilnya mereka dapat berusaha untuk meningkatkan mutu sambil secara simultan memfokus pada mengurangi biaya. Analisis biaya dapat menyoroti bagaimana benar-benar mahal proses manufaktur yang pada akhirnya dapat memicu aktivitas untuk mereorganisasi proses, memperbaiki mutu dan mengurangi biaya.
- b) *Activity based costing* dapat membantu dalam pengambilan keputusan.
- c) Manajemen akan berada dalam suatu posisi untuk melakukan penawaran kompetitif yang lebih wajar.

- d) Dengan analisis biaya yang diperbaiki, manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume, yang dilakukan untuk mencari *break even* atas produk yang bervolume rendah.
- e) Melalui analisis data biaya dan pola konsumsi sumber daya, manajemen dapat mulai merencanakan kembali proses manufaktur untuk mencapai pola keluaran mutu yang lebih efisien dan lebih tinggi.

Sedangkan kelemahan *activity based costing* adalah sebagai berikut:

- a) Sistem ini tidak mendorong manajer untuk berfikir tentang perubahan proses kerja untuk membuat usaha lebih kompetitif.
- b) Dalam sistem ini strategi pemotongan biaya atau peningkatan margin jangka pendek mungkin berlawanan dengan keinginan pelanggan.
- c) Beberapa biaya dialokasikan secara sembarangan, karena sulitnya menemukan aktivitas biaya tersebut.
- d) Disamping memerlukan biaya yang mahal juga memerlukan waktu yang cukup lama.
- e) Mengabaikan biaya-biaya tertentu yang diabaikan dari analisis

***Activity Based Costing System* untuk Perusahaan Jasa**

Sistem kerja *Activity Based Costing* bukan hanya dapat diterapkan pada perusahaan manufaktur, tetapi juga dapat diterapkan pada perusahaan jasa. Penerapan metode *Activity Based Costing* pada perusahaan jasa memiliki beberapa ketentuan khusus. Hal ini disebabkan karakteristik yang dimiliki perusahaan jasa. Menurut Binker (2006), karakteristik yang dimiliki perusahaan jasa, yaitu :

- a) *Output* seringkali sulit didefinisi
- b) Pengendalian aktivitas pada permintaan jasa kurang dapat didefinisi
- c) *Cost* mewakili proporsi yang lebih tinggi dari total *cost* pada seluruh kapasitas yang ada dan sulit untuk menghubungkan antara *output* dengan aktivitasnya.

Output pada perusahaan jasa adalah manfaat dari jasa itu sendiri yang kebanyakan tidak terwujud, contoh : kecepatan suatu jasa, kualitas suatu informasi, pemuasan konsumen. *Output* pada perusahaan jasa tidak berwujud membuat perhitungan menjadi sulit. Sekalipun sulit, dewasa ini bisnis jasa menggunakan metode *Activity Based Costing* pada bisnisnya. Untuk menjawab permasalahan di atas, *activity based costing* benar-benar dapat digunakan pada perusahaan jasa, setidaknya-tidaknya pada beberapa perusahaan.

Syarat Penerapan *Activity Based Costing System*

Dalam penerapannya, penentuan harga pokok dengan menggunakan sistem *activity based costing* mensyaratkan tiga hal :

- a) Perusahaan mempunyai tingkat diversitas yang tinggi
Activity based costing system mensyaratkan bahwa perusahaan memproduksi beberapa macam produk atau lini produk yang diproses dengan menggunakan fasilitas yang sama. Kondisi yang demikian tentunya akan menimbulkan masalah dalam membebankan biaya ke masing-masing produk.
- b) Tingkat persaingan industri yang tinggi
Terdapat beberapa perusahaan yang menghasilkan produk yang sama atau sejenis. Dalam persaingan antar perusahaan yang sejenis tersebut maka

perusahaan akan semakin meningkatkan persaingan untuk memperbesar pasarnya. Semakin besar tingkat persaingan maka semakin penting peran informasi tentang harga pokok dalam mendukung pengambilan keputusan manajemen.

c) Biaya pengukuran yang rendah

Biaya yang digunakan *activity based costing system* untuk menghasilkan informasi biaya yang akurat harus lebih rendah dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh.

Penentuan Tarif Jasa Pelayanan

Tarif menurut Supriyono (2002) adalah ‘Sejumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan’. Untuk menentukan tarif, biasanya manajemen mempertimbangkan beberapa faktor yang mempengaruhi baik faktor biaya maupun bukan biaya.

Menurut Supriyono (2002), faktor yang mempengaruhi penentuan tarif tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Biaya, khususnya biaya masa depan
- b) Pendapatan yang diharapkan
- c) Jenis produk jasa yang dijual
- d) Jenis industri
- e) Citra dan kesan masyarakat
- f) Pengaruh pemerintah, khususnya undang-undang, keputusan, peraturan dan kebijakan pemerintah
- g) Tindakan atau reaksi para pesaing
- h) Tipe dasar yang dihadapi
- i) Trend ekonomi
- j) Biaya manajemen
- k) Tujuan non laba
- l) Tanggung jawab social perusahaan
- m) Tujuan perusahaan, khususnya laba dan *return on investment* (ROI).

Beberapa metode penentuan tarif atau harga jual yakni sebagai berikut :

1. metode *Cost Plus Pricing* yaitu penentuan harga jual dengan cara menambahkan laba yang diharapkan diatas biaya penuh masa yang akan datang untuk memproduksi dan memasarkan produk atau jasa. Harga jual berdasarkan *Cost Plus Pricing* dihitung dengan rumus :

$$\text{Harga Jual} = \text{Taksiran Biaya Penuh} + \text{Laba yang diharapkan}$$

2. metode *Time and Material Pricing* yaitu penentuan harga jual sebesar biaya penuh ditambah dengan laba yang diharapkan, metode ini digunakan oleh perusahaan bengkel mobil, dok kapal dan perusahaan lain yang menjual reparasi atau suku cadang sebagai pelengkap penjualan jasa. Volume jasa dihitung berdasarkan waktu yang diperlukan untuk melayani konsumen sehingga perlu dihitung harga jual atau satuan waktu yang dinikmati konsumen.
3. Metode *Cost type contract pricing* adalah kontrak pembuatan barang atau jasa yang pihak pembeli setuju untuk membeli barang atau jasa sesuai harga yang

didasarkan pada total biaya yang sesungguhnya dikeluarkan oleh produsen ditambah dengan laba yang dihitung sebesar persentase dari total biaya sesungguhnya tersebut. Jika dalam keadaan normal, harga jual produk atau jasa yang akan dijual dimasa yang akan datang ditentukan dengan metode *cost plus pricing* berdasarkan taksiran biaya penuh sebagai dasar, dalam *cost type contract pricing* harga yang dibebankan kepada konsumen dihitung berdasarkan biaya penuh sesungguhnya yang telah dikeluarkan untuk memproduksi atau memasarkan produk.

METODOLOGI PENELITIAN

Sampel yang diajukan adalah tarif jasa rawat inap pada RSUD Deli Serdang Lubuk Pakam, data biaya rawat inap pada RSUD Deli Serdang Lubuk Pakam dan data pendukung lainnya seperti data pendukung jumlah pasien rawat inap, data pendukung lama hari pasien rawat inap, data pendukung jumlah dan luas kamar rawat inap, data tarif konsumsi tiap kelas. Dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif.

Adapun variabelnya adalah tarif jasa rawat inap, biaya rawat inap dan data pendukung lainnya yang diperlukan untuk perhitungan besarnya tarif jasa rawat inap dengan menggunakan *activity based costing system* pada RSUD Deli Serdang Lubuk Pakam dan indikator dari variable adalah perhitungan besarnya tarif jasa rawat inap dengan menggunakan *activity based costing system*.

PEMBAHASAN

Perhitungan Harga Pokok Produksi Layanan Rawat Inap Dengan Menggunakan *Activity Based Costing System*

a) Mengklasifikasikan Aktivitas Biaya kedalam Berbagai Aktivitas

1) Berdasarkan *Unit Level Activity Cost*

Aktivitas ini dilakukan setiap hari dalam menjalani rawat inap pada RSUD Deli Serdang. Aktivitas yang termasuk dalam kategori ini adalah aktivitas perawatan, penyediaan tenaga listrik dan air, dan aktivitas biaya konsumsi

2) Berdasarkan *Batch Related Activity Cost*

Besar kecilnya biaya ini tergantung dari frekuensi order produksi yang diolah oleh fungsi produksi. Aktivitas ini tergantung pada jumlah *batch* produk yang diproduksi yaitu aktivitas biaya administrasi, aktivitas biaya bahan habis pakai, aktivitas biaya kebersihan.

3) Berdasarkan *Product Sustaining Activity Cost*

Aktivitas ini berhubungan dengan penelitian dan pengembangan produk tertentu dan biaya-biaya untuk mempertahankan produk agar tetap dapat dipasarkan. Aktivitas ini tidak ditemui dalam penentuan tarif jasa rawat inap pada RSUD Deli Serdang.

4) Berdasarkan *Facility Sustaining Activity Cost*

Aktivitas ini berhubungan dengan kegiatan untuk mempertahankan fasilitas yang dimiliki oleh perusahaan. Aktivitas yang termasuk dalam kategori ini adalah aktivitas biaya laundry, aktivitas biaya pemeliharaan gedung, aktivitas biaya pemeliharaan fasilitas.

b) Mengidentifikasi dan Mendefinisikan Aktivitas dan Pusat Aktivitas

Berdasarkan hasil wawancara dengan bagian keuangan, bagian perawatan, bagian dapur, dan bagian gudang, aktivitas-aktivitas biaya yang ada di unit rawat inap meliputi :

- 1) Aktivitas biaya perawatan
- 2) Aktivitas biaya konsumsi pasien
- 3) Aktivitas biaya listrik dan air
- 4) Aktivitas biaya kebersihan
- 5) Aktivitas biaya administrasi
- 6) Aktivitas biaya service
- 7) Aktivitas biaya pemeliharaan gedung
- 8) Aktivitas biaya pemeliharaan fasilitas
- 9) Aktivitas biaya Laundry

Klasifikasi aktivitas biaya ke dalam berbagai aktivitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1
Klasifikasi Aktivitas Biaya Kedalam Berbagai Aktivitas

Aktivitas Biaya	Jumlah
<i>Unit Level Activity Cost</i>	
Biaya Gaji Perawat	Rp. 6.147.507.100
Biaya Listrik dan Air	Rp. 69.385.230
Biaya Konsumsi Pasien	Rp. 275.000.000
<i>Batch Related Activity Cost</i>	
Biaya Kebersihan	Rp. 61.521.500
Biaya Administrasi	Rp. 51.839.000
Biaya Bahan Habis Pakai	Rp. 585.301.729
<i>Facility Sustaining Activity Cost</i>	
Biaya Laundry	Rp. 21.332.000
Biaya Pemeliharaan Gedung	Rp. 214.498.000
Biaya Pemeliharaan Fasilitas	Rp. 39.722.990
T O T A L	Rp. 7.466.107.549

c) Mengidentifikasi *Cost Driver*

Setelah aktivitas-aktivitas ini diidentifikasi sesuai dengan kategorinya, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi *cost driver* dari setiap biaya aktivitas. *Cost Driver* adalah kejadian atau aktivitas yang menyebabkan atau berakibat keluarnya biaya. Contoh *cost driver* pada RSUD Deli Serdang yakni jumlah hari rawat inap, luas lantai, jumlah pasien dan jumlah pemakaian listrik dan air (KWH). Pengidentifikasi ini dimaksudkan dalam penentuan kelompok aktivitas dan tarif/unit *cost driver*.

Tabel 2
Pengelompokan Biaya Rawat Inap dan Cost Driver
Kamar Rawat Inap

NO	AKTIVITAS	DRIVER	COST DRIVER	JUMLAH
1	<i>Unit Level Activity Cost</i>			
	a. Biaya Gaji	Jumlah hari rawat inap	33391	Rp. 8.147.507.100
	1. VIP A	Jumlah hari rawat inap	2071	
	2. VIP B	Jumlah hari rawat inap	3621	
	3. Kelas I	Jumlah hari rawat inap	1835	
	4. Kelas II	Jumlah hari rawat inap	12719	
	5. Kelas III	Jumlah hari rawat inap	13145	
	b. Biaya Listrik dan Air	KWH	29564	Rp. 69.385.230
	1. VIP A	KWH	10432	
	2. VIP B	KWH	4780	
	3. Kelas I	KWH	4560	
	4. Kelas II	KWH	4857	
	5. Kelas III	KWH	4935	
	c. Biaya Konsumsi	Jumlah hari rawat inap	33391	Rp. 275.000.000
	1. VIP A	Jumlah hari rawat inap	2071	
	2. VIP B	Jumlah hari rawat inap	3621	
	3. Kelas I	Jumlah hari rawat inap	1835	
	4. Kelas II	Jumlah hari rawat inap	12719	
	5. Kelas III	Jumlah hari rawat inap	13145	
2	<i>Batch Related Activity Cost</i>			
	a. Biaya Kebersihan	Luas Lantai	2560	Rp. 61.521.500
	1. VIP A	Luas Lantai	336	
	2. VIP B	Luas Lantai	616	
	3. Kelas I	Luas Lantai	168	
	4. Kelas II	Luas Lantai	288	
	5. Kelas III	Luas Lantai	1152	
	b. Biaya Bahan Habis Pakai	Jumlah hari rawat inap	33391	Rp. 585.301.729
	1. VIP A	Jumlah hari rawat inap	2071	
	2. VIP B	Jumlah hari rawat inap	3621	
	3. Kelas I	Jumlah hari rawat inap	1835	
	4. Kelas II	Jumlah hari rawat inap	12719	
	5. Kelas III	Jumlah hari rawat inap	13145	
	c. Biaya Administrasi	Jumlah Pasien	10322	Rp. 51.839.000
	1. VIP A	Jumlah Pasien	571	
	2. VIP B	Jumlah Pasien	1087	
	3. Kelas I	Jumlah Pasien	482	
	4. Kelas II	Jumlah Pasien	4020	
	5. Kelas III	Jumlah Pasien	4162	
3	<i>Facility sustaining activity</i>			
	a. Biaya Laundry	Jumlah hari rawat inap	33391	Rp. 21.332.000
	1. VIP A	Jumlah hari rawat inap	2071	
	2. VIP B	Jumlah hari rawat inap	3621	
	3. Kelas I	Jumlah hari rawat inap	1835	
	4. Kelas II	Jumlah hari rawat inap	12719	
	5. Kelas III	Jumlah hari rawat inap	13145	

NO	AKTIVITAS	DRIVER	COST DRIVER	JUMLAH	
	b. Biaya Pemeliharaan Gedung	Luas Lantai	2560	Rp.	214.498.000
	1. VIP A	Luas Lantai	336		
	2. VIP B	Luas Lantai	616		
	3. Kelas I	Luas Lantai	168		
	4. Kelas II	Luas Lantai	288		
	5. Kelas III	Luas Lantai	1152		
	c. Biaya Pemeliharaan Fasilitas				
	1. AC (VIP A, VIP B)	Jumlah hari rawat inap	5692	Rp.	9.055.000
	2. Bed (VIP A, VIP B, Kelas I, Kelas II, Kelas III)	Jumlah hari rawat inap	33391	Rp.	11.509.800
	3. TV (VIP A, VIP B, Kelas I)	Jumlah hari rawat inap	7527	Rp.	5.680.000
	4. Kipas (Kelas I, Kelas II, Kelas III)	Jumlah hari rawat inap	27699	Rp.	3.627.590
	5. Pemanas (VIP A, VIP B)	Jumlah hari rawat inap	5692	Rp.	5.260.600
	6. Kulkas (VIP A, VIP B, Kelas I)	Jumlah hari rawat inap	7527	Rp.	4.590.000

d) Menentukan Tarif per Unit *Cost Driver*

Penentuan tarif per unit *cost driver* kamar rawat inap dengan *Activity Based Costing* dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3
Penentuan Tarif Per Unit *Cost Driver* Kamar Rawat Inap
Dengan Metode *Activity Based Costing*

NO	AKTIVITAS	JUMLAH	COST DRIVER	TARIF / UNIT COST DRIVER
1	<i>Unit Level Activity Cost</i>			
	a. Biaya Gaji	Rp. 6.147.507.100	33391	Rp. 184.107
	1. VIP A		2071	
	2. VIP B		3621	
	3. Kelas I		1835	
	4. Kelas II		12719	
	5. Kelas III		13145	
	b. Biaya Listrik dan Air	Rp. 69.385.230	29564	Rp. 2.347
	1. VIP A		10432	
	2. VIP B		4780	
	3. Kelas I		4560	
	4. Kelas II		4857	
	5. Kelas III		4935	
	c. Biaya Konsumsi	Rp. 275.000.000	33391	Rp. 8.236
	1. VIP A		2071	
	2. VIP B		3621	
	3. Kelas I		1835	
	4. Kelas II		12719	
	5. Kelas III		13145	

NO	AKTIVITAS	JUMLAH	COST DRIVER	TARIF/UNIT COST DRIVER
2	<i>Batch Related Activity Cost</i>			
a.	Biaya Kebersihan	Rp. 61.521.500	2560	Rp. 24.032
	1. VIP A		336	
	2. VIP B		616	
	3. Kelas I		168	
	4. Kelas II		288	
	5. Kelas III		1152	
b.	Biaya Bahan Habis Pakai	Rp. 585.301.729	33391	Rp. 17.529
	1. VIP A		2071	
	2. VIP B		3621	
	3. Kelas I		1835	
	4. Kelas II		12719	
	5. Kelas III		13145	
c.	Biaya Administrasi	Rp. 51.839.000	10322	Rp. 5.022
	1. VIP A		571	
	2. VIP B		1087	
	3. Kelas I		482	
	4. Kelas II		4020	
	5. Kelas III		4162	
3	<i>Facility sustaining activity cost</i>			
a.	Biaya Laundry	Rp. 21.332.000	33391	Rp. 639
	1. VIP A		2071	
	2. VIP B		3621	
	3. Kelas I		1835	
	4. Kelas II		12719	
	5. Kelas III		13145	

NO	AKTIVITAS	JUMLAH	COST DRIVER	TARIF/UNIT COST DRIVER
b.	Biaya Pemeliharaan Gedung	Rp. 214.498.000	2560	Rp. 83.788
	1. VIP A		336	
	2. VIP B		616	
	3. Kelas I		168	
	4. Kelas II		288	
	5. Kelas III		1152	
c.	Biaya Pemeliharaan Fasilitas			
	1. AC (VIP A, VIP B)	Rp. 9.055.000	5692	Rp. 1.591
	2. Bed (VIP A, VIP B, Kelas I, Kelas II, Kelas III)	Rp. 11.509.800	33391	Rp. 345
	3. TV (VIP A, VIP B, Kelas I)	Rp. 5.680.000	7527	Rp. 755
	4. Kipas (Kelas I, Kelas II, Kelas III)	Rp. 3.627.590	27699	Rp. 131
	5. Pemanas (VIP A, VIP B)	Rp. 5.260.600	5692	Rp. 924
	6. Kulkas (VIP A, VIP B, Kelas I)	Rp. 4.590.000	7527	Rp. 610

Tarif 4
Perhitungan Tarif Jasa Rawat Inap Kelas I Tahun 2012
Dengan Menggunakan *Activity Based Costing System*

AKTIVITAS		TARIF / UNIT COST DRIVER	COST DRIVER	TOTAL	
1.	Biaya Perawat	Rp. 184.107	1835	Rp.	337.836.345
2.	Biaya Listrik dan Air	Rp. 2.347	4560	Rp.	10.702.320
3.	Biaya Konsumsi	Rp. 8.236	1835	Rp.	15.113.060
4.	Biaya Laundry	Rp. 639	1835	Rp.	1.172.565
5.	Biaya Kebersihan	Rp. 24.032	168	Rp.	4.037.376
6.	Biaya Bahan Habis Pakai	Rp. 17.529	1835	Rp.	32.165.715
7.	Biaya Administrasi	Rp. 5.022	482	Rp.	2.420.604
8.	Biaya Pemeliharaan Gedung	Rp. 83.788	168	Rp.	14.076.384
9.	Biaya Pemeliharaan Fasilitas				
	- Kipas Angin	Rp. 131	1835	Rp.	240.385
	- Tempat Tidur	Rp. 345	1835	Rp.	633.075
	- TV	Rp. 755	1835	Rp.	1.385.425
	- Kulkas	Rp. 610	1835	Rp.	1.119.350
TOTAL BIAYA UNTUK KELAS I				Rp	420.902.604
JUMLAH HARI PAKAI				Rp	1.835
BIAYA RAWAT INAP PER KAMAR				Rp	229.375
% LABA				Rp	27.525
JUMLAH TARIF				Rp	256.900

Perbandingan Sistem Tradisional dengan *Activity Based Costing System* dalam Penetapan Tarif Jasa Rawat Inap

Perbandingan Sistem Tradisional dengan *Activity Based Costing System* dalam Penetapan Tarif Jasa Rawat Inap dirinci pada tabel berikut :

Tabel 7
Perbandingan Tarif Jasa Rawat Inap Dengan Menggunakan Metode Tradisional dan *Activity Based Costing System*

KELAS	TARIF BERDASARKAN PERDA	TARIF <i>ACTIVITY BASED COSTING</i>	SELISIH
Kelas III	Rp. 60.000	Rp. 234.053	Rp. 174.053
Kelas II	Rp. 140.000	Rp. 237.503	Rp. 97.503
Kelas I	Rp. 175.000	Rp. 256.900	Rp. 81.900
VIP B	Rp. 200.000	Rp. 273.337	Rp. 73.337
VIP A	Rp. 210.000	Rp. 282.251	Rp. 72.251

Dari perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan *Activity Based Costing* untuk kelas VIP A Rp. 282.251,- ; Kelas VIP B Rp. 273.337,- ; Kelas I Rp. 256.900,- ; Kelas II Rp. 237.503,- ; Kelas III Rp. 234.053,-. Dari hasil tersebut, jika dibandingkan dengan metode tradisional, maka metode *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih besar. Dengan selisih untuk kelas VIP A Rp. 72.251,- ; Kelas VIP B Rp. 73.337,- ; Kelas I Rp. 81.900,- ; Kelas II Rp. 97.503,- ; Kelas III Rp. 174.053,-. Perbedaan yang terjadi antara tarif jasa rawat inap dengan menggunakan metode tradisional dan metode *Activity Based Costing* disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing produk. Pada metode akuntansi biaya tradisional biaya *overhead* pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja. Akibatnya cenderung distorsi pada pembebanan biaya *overhead*. Sedangkan pada metode *Activity Based Costing*, biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver*. Sehingga dalam metode *Activity Based Costing*, telah mampu mengalokasikan biaya ke setiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

PENUTUP

Dari perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan *Activity Based Costing System* , diketahui besarnya tarif jasa rawat inap kelas VIP A Rp. 282.251,-. Hal ini berarti ada kenaikan sebesar Rp. 72.251,- dari tarif jasa rawat inap sebelumnya. Hal ini terjadi karena pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver*.

Dari perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan *Activity Based Costing System* , diketahui besarnya tarif jasa rawat inap kelas VIP B Rp. 273.337,-. Hal ini berarti ada kenaikan sebesar Rp. 73.337,- dari tarif jasa rawat

inap sebelumnya. Hal ini terjadi karena pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver*.

Dari perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan *Activity Based Costing System*, diketahui besarnya tarif jasa rawat inap kelas I Rp. 256.900,-. Hal ini berarti ada kenaikan sebesar Rp. 81.900,- dari tarif jasa rawat inap sebelumnya. Hal ini terjadi karena pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver*.

Dari perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan *Activity Based Costing System*, diketahui besarnya tarif jasa rawat inap II Rp. 237.503,-. Hal ini berarti ada kenaikan sebesar Rp. 97.503,- dari tarif jasa rawat inap sebelumnya. Hal ini terjadi karena pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver*.

Dari perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan *Activity Based Costing System*, diketahui besarnya tarif jasa rawat inap kelas III Rp. 234.053,-. Hal ini berarti ada kenaikan sebesar Rp. 174.053,- dari tarif jasa rawat inap sebelumnya. Hal ini terjadi karena pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suarsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Revisi VI, Rineka Cipta, Jakarta.
- Binker, Barry J. 2000. *Handbook Of Cost Management*, Warren Burhaim and Lamont, Bostin
- Carter, William K dan Milton F. Usry, 2006. *Akuntansi Biaya*. Buku I. Edisi XIII, Salemba Empat, Jakarta.
- Garrison, Ray H., Eric W. Nooren, Peter C. Brewer. 2006. *Akuntansi Manajerial*, Edisi XI, Salemba Empat, Jakarta.
- Hansen, Don R., Maryanne M. Woen. 2004. *Akuntansi Manajemen*, Salemba Empat, Jakarta.
- Rayburn, Letricia Gayle. 2000. *Akuntansi Biaya : Pendekatan Manajemen Biaya*, Edisi VI, Erlangga, Jakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Bisnis*, Alfabeta, Bandung.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Cetakan Ketiga Belas, PT. Asdi Mahasatya, Jakarta.
- Supriyono, RA. 2002. *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen untuk Teknologi Maju dan Globalisasi*, Edisi II, BPFE, Yogyakarta.